

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

1.1 Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), merujuk pada kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan suatu hal. Seseorang dianggap mampu jika dia dapat melaksanakan tugas yang seharusnya dilakukannya. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai kompetensi. Kata "kompetensi" berasal dari bahasa Inggris "*competence*" yang mencakup pengertian kemampuan, kekuatan, kewenangan, keterampilan, pengetahuan, serta kecakapan. Dalam konteks ini, seseorang yang kompeten berarti memiliki kemampuan dan keterampilan di bidangnya, sehingga ia memiliki otoritas atau wewenang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan batasan ilmunya (Parnawi dkk., 2023). Kemampuan dapat dipahami sebagai keahlian seseorang dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik (Mariamah & Bachtiar, 2021). Secara umum, kemampuan merujuk pada tingkat pengetahuan atau keterampilan dalam bidang tertentu (Sulistyawati & Amelia, 2021).

Menurut Maulana (2017) menyatakan bahwa berpikir merupakan suatu kegiatan yang mempengaruhi bagaimana seseorang menginterpretasikan berbagai rangsangan melalui proses sensasi, persepsi, dan memori. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, seseorang akan melakukan proses sensorik, yaitu proses menangkap unsur-unsur seperti teks, gambar, dan suara yang terdapat dalam masalah tersebut. Kemudian, terjadi proses kognitif di mana individu

membaca, mendengar, dan memahami informasi yang terdapat dalam masalah tersebut. Pada saat yang sama, proses memori membantu individu memahami konsep-konsep baru yang muncul dalam suatu masalah dan melakukan mengingat dan mengenali ketika dihadapkan pada masalah yang serupa dengan yang dihadapi sebelumnya (Farmer & Matlin, 2019).

Pandangan tentang makna dan proses berpikir dapat dilihat dari dua perspektif yang berbeda: filsafat dan psikologi (Maulana, 2017). Dari sudut pandang filsafat, otak manusia (pikiran) dianggap sebagai tempat munculnya akal dan penalaran. Filsafat menekankan studi pemikiran kritis melalui analisis argumen dan penerapan logika. Psikologi, di sisi lain, berfokus pada cara kerja pikiran. Psikolog kognitif berfokus secara khusus pada pemikiran kreatif, yaitu bagaimana ide lahir dari proses berpikir dalam pikiran manusia. Ada dua aspek utama dalam berpikir yaitu berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Salahuddin dan Syahrir (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah serangkaian keterampilan berbasis logika yang memungkinkan seseorang memahami dan memahami masalah, yang pada gilirannya memungkinkan seseorang menemukan solusi untuk masalah atau solusi alternatif. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat dengan mengadaptasi dan meningkatkan pemikiran mereka. Secara umum, berpikir kritis adalah proses mengevaluasi informasi atau situasi untuk mencapai kesimpulan yang bijaksana, logis, dan sistematis. Menurut R. Ennis (2011), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir rasional dan bijaksana, dengan fokus pada opini dan keputusan. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memeriksa keakuratan informasi yang diterima dan menentukan apakah informasi tersebut

dapat diandalkan. Lebih jauh lagi, berpikir kritis efektif dalam banyak bidang kehidupan, seperti menulis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengerjakan proyek. Pemikir kritis mengevaluasi informasi yang diterima melalui membaca dan mendengarkan dan juga merefleksikan proses berpikir mereka sendiri.

Menurut Scriven dan Paul (1987), berpikir kritis dapat didefinisikan secara sederhana sebagai kemampuan untuk membuat penilaian yang rasional. Paul melihat berpikir kritis sebagai proses penggunaan kriteria untuk menilai kualitas berbagai hal, mulai dari aktivitas sehari-hari hingga menarik kesimpulan dari sebuah tulisan untuk mengevaluasi validitas berbagai hal seperti pernyataan, ide, argumen, atau penelitian. Sementara itu, menurut Haber (2020), berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatur diri dalam membuat keputusan (*judging*) yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, serta penyampaian argumen berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang mendasari keputusan tersebut. Berpikir kritis berfungsi sebagai kekuatan dan sumber daya dalam kehidupan sosial dan pribadi seseorang.

Menurut Filsaime (2008), yang mengutip definisi berpikir kritis dari beberapa ahli, seperti Scriven dan Paul (1987) serta Angelo (1995), berpikir kritis dapat dipahami sebagai suatu proses disiplin yang cerdas yang melibatkan konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi aktif dan terampil, yang berasal dari atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi. Proses ini bertujuan untuk membimbing seseorang dalam membentuk keyakinan dan tindakan. Selain itu, berpikir kritis juga didefinisikan sebagai “berpikir yang memiliki tujuan, logis, dan rasional” serta “kemampuan

untuk menganalisis informasi dan ide-ide dengan cermat dan logis dari berbagai sudut pandang” (Silverman, 1994).

Menurut Matindas (1996), berpikir kritis merupakan suatu proses mental yang digunakan untuk menilai kebenaran suatu pernyataan. Evaluasi ini biasanya berakhir pada keputusan untuk menerima, menolak, atau meragukan kebenaran pernyataan tersebut. Matindas juga menjelaskan bahwa banyak orang yang tidak dapat membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis, meskipun kedua hal ini sangat berbeda. Berpikir kritis berfokus pada pengambilan keputusan, sementara berpikir logis lebih berkaitan dengan penyusunan kesimpulan. Secara keseluruhan, berpikir kritis mencakup proses berpikir logis yang diikuti dengan pengambilan keputusan.

Berpikir kritis adalah keterampilan yang sangat penting karena memainkan peran efektif dalam banyak hal (Marfuah, 2016). Menurut Juliyantika & Batubara (2022) menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis melibatkan proses kognitif yang mendorong siswa untuk berpikir sesuai kemampuan mereka dan berpikir reflektif saat memecahkan masalah. Keterampilan ini juga membantu meningkatkan akurasi dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Crews-Anderson, 2007). Menurut Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis memiliki enam keterampilan kognitif: interpretasi, analisis, penalaran, evaluasi, penjelasan, dan pengendalian diri.

Menurut Maulana (2017), ciri-ciri individu yang berpikir kritis antara lain kemampuan membedakan informasi, mengumpulkan data untuk menetapkan fakta, dan mengenali berbagai ciri objek seperti sifat dan bentuk. Mereka juga dapat membuat daftar berbagai pilihan untuk memecahkan suatu masalah, ide,

atau situasi, menghubungkan masalah bersama-sama dalam urutan berurutan, dan menarik kesimpulan serta generalisasi berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Mereka dapat membuat prediksi berdasarkan informasi yang ada, mengelompokkan informasi dan ide yang ada, menafsirkan dan mengatur informasi ke dalam pola yang berbeda, menafsirkan dan membuat diagram alur, menganalisis informasi untuk konten, prinsip, dan hubungan, membandingkan dan mengontraskan kontradiksi, dan menarik kesimpulan yang valid.

1.2 Karakteristik Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan praktis yang dapat membantu individu memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu, berpikir kritis memiliki karakteristik unik yang dapat dipelajari dan diterapkan oleh siapa saja. Selain itu, berpikir kritis juga terdiri dari beberapa komponen. Menurut R. H. Ennis (2015), berpikir kritis memiliki komponen-komponen utama berikut:

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan praktis yang berperan dalam membantu individu memecahkan berbagai masalah. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis memiliki karakteristik khusus yang dapat dipraktikkan dan dipahami oleh semua orang. Menurut R. H. Ennis (2015), ada beberapa komponen berpikir kritis yang dijelaskan sebagai berikut:.

1. Basic Operation of Reasoning

Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk memberikan penjelasan, membuat generalisasi, menarik kesimpulan secara deduktif, dan merancang prosedur logis.

2. *Domain-Specific Knowledge*

Saat seseorang menghadapi suatu masalah, mereka perlu memahami pokok bahasan dan isi masalahnya. Untuk menyelesaikan konflik pribadi, penting untuk memiliki pengetahuan tentang individu yang terlibat dan pihak-pihak yang menyebabkan konflik.

3. *Metakognitive Knowledge*

Berpikir kritis yang efektif melibatkan proses menyeimbangkan kesamaan ide, jumlah informasi yang disajikan, dan cara menyajikan dan menganalisis informasi tersebut secara efektif.

4. *Values, Beliefs and Disposition*

Berpikir kritis melibatkan penilaian yang adil dan objektif, disertai keyakinan diri bahwa proses berpikir tersebut benar-benar menuju pada penyelesaian masalah.

Dan menurut Ennis (2015) terdapat lima karakteristik berpikir kritis, diantaranya:

1. Watak

Orang yang memiliki kemampuan berpikir kritis biasanya skeptis, terbuka terhadap ide-ide yang berbeda, menghargai integritas, mempertimbangkan data dan pendapat yang berbeda, menghargai kejelasan dan keakuratan, mempertimbangkan perspektif yang berbeda, dan bersedia mengubah pendapat mereka jika mereka melihat argumen yang lebih kuat.

2. Kriteria

Dalam berpikir kritis, diperlukan adanya kriteria atau standar tertentu. Untuk mencapainya, seseorang harus menemukan sesuatu yang dapat dijadikan dasar keputusan atau kepercayaan.

3. Argumen

Argumen adalah alasan yang digunakan untuk mendukung atau menentang suatu pendapat atau gagasan.

4. Sudut pandang

Perspektif atau sudut pandang adalah cara seseorang memandang sesuatu atau standar yang digunakan dalam menafsirkan sesuatu. Pemikir kritis mengamati dan menafsirkan dari berbagai perspektif.

5. Prosedur penerapan kriteria

Proses penerapan berpikir kritis sangat rumit dan terstruktur. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti merumuskan masalah, menentukan keputusan yang tepat, dan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang ada.

1.3 Indikator Berpikir Kritis

Indikator berpikir kritis dapat diketahui dari karakteristik seseorang dan menunjukkan apakah seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis atau tidak. Karakteristik berpikir kritis meliputi beberapa aspek seperti memberikan penjelasan yang jelas, menentukan dasar keputusan, menarik kesimpulan, memberikan penjelasan lebih lanjut, membuat inferensi, dan mengintegrasikan informasi (R. Ennis, 2011). Menurut R. H. Ennis (2015), ada enam elemen dasar berpikir kritis yang dikenal dengan FRISCO.

1. *Focus* (fokus)

Focus merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah utama dan situasi yang sedang dihadapi dengan baik. *Focus* berarti memahami inti dari hal yang sedang dihadapi atau dikerjakan. *Focus* mengacu pada kemampuan siswa dalam memahami soal sehingga dapat menemukan fakta dari soal yang diberikan.

2. *Reason* (alasan)

Reason (alasan) merupakan kemampuan untuk memberikan alasan yang dapat diterima orang lain berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan. Penalaran mengacu pada kemampuan untuk memberikan alasan yang mendasari kesimpulan yang dicapai.

3. *Inference* (menarik kesimpulan)

Seseorang yang berpikir kritis mampu menarik kesimpulan dengan memperhatikan berbagai alasan yang dapat diterima oleh orang lain. Hal ini memungkinkan kita untuk membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan pendapat orang lain yang dilengkapi dengan alasan yang rasional. Proses menarik kesimpulan mencakup kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi serta menilai hasil induksi, serta membuat dan menentukan nilai pertimbangan. Dengan demikian, indikator *inference* dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyimpulkan informasi yang ada dengan langkah-langkah penyelesaian yang jelas. Menurut Facione (2011), *inference* adalah kemampuan untuk menggabungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga menghasilkan pemahaman baru yang didapat melalui analisis dan evaluasi.

4. *Situation* (situasi)

Situasi merujuk pada kemampuan untuk mengenali kondisi yang ada, sehingga dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan konteks permasalahan. *Situation* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menilai atau membuat keputusan.

5. *Clarity* (kejelasan)

Clarity merupakan kemampuan siswa ketika menemukan jawaban menggunakan penjelasan yang lebih lanjut terhadap kesimpulan yang telah dibuat. Siswa dapat menjelaskan istilah-istilah yang ada pada soal. Dan siswa dapat membuat contoh permasalahan yang sejenis dengan soal yang diberikan.

6. *Overview* (peninjauan)

Langkah-langkah peninjauan dilakukan sebagai bagian dari peninjauan menyeluruh. Peninjauan juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memverifikasi kebenaran suatu hal dan mengonfirmasi apa yang telah ditemukan, diperiksa, diteliti, dan disimpulkan. Dengan kata lain, indikator *overview* adalah kemampuan untuk meninjau temuan, diskusi, pelajaran, dan kesimpulan yang telah dibuat.

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator
<i>Focus (F)</i>	- Siswa mampu memahami informasi dan menafsirkan persoalan pada pertanyaan yang diberikan. - Siswa mampu membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan.
<i>Reason (R)</i>	Siswa mampu memberikan alasan bersumber pada bukti atau fakta yang relevan untuk setiap langkah dalam membuat suatu keputusan atau kesimpulan.
<i>Inference (I)</i>	Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat.

	• Siswa mampu memberikan alasan yang tepat untuk mendukung Kesimpulan yang telah dibuat.
<i>Situation (S)</i>	• Siswa mampu memanfaatkan semua informasi yang sesuai pada persoalan, termasuk yang tidak diberikan.
<i>Clarity (C)</i>	• Siswa mampu menjelaskan istilah yang terdapat dalam permasalahan dan menyampaikan kejelasan yang lebih lanjut. • Siswa mampu memberikan contoh kasus yang serupa dengan permasalahan yang ada.
<i>Overview (O)</i>	• Siswa meneliti atau memeriksa kembali dari awal sampai akhir penyelesaian secara menyeluruh.

2. Gender

2.1 Pengertian Gender

Gender adalah istilah yang diperkenalkan oleh ilmuwan sosial untuk menggambarkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang mencakup aspek bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan aspek yang terbentuk dari budaya, yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Memahami perbedaan ini sangat penting, karena sering kali terjadi kebingungan antara ciri-ciri kodrati manusia dan yang bersifat *gender*. Perbedaan peran *gender* dalam masyarakat telah menimbulkan perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki (Puspitawati, 2013). Selain itu, *gender* juga dapat didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang bukan merupakan sifat bawaan sejak lahir, melainkan sesuatu yang dapat dibentuk atau diubah berdasarkan faktor tempat, waktu, budaya, status sosial, negara, ideologi, politik, hukum, dan ekonomi (Dwijowijoto, 2008).

Williams dan Best mengatakan bahwa laki-laki secara umum dianggap lebih kuat dan lebih bersemangat berprestasi daripada perempuan lain, sedangkan perempuan sering dianggap lebih lemah dan pasif. Namun pandangan ini tidak sepenuhnya dapat diterima, karena kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat tidak selalu dapat diverifikasi. *Gender* berbeda dengan seks. Seks

adalah kualitas permanen yang diberikan Tuhan yang tidak berubah seiring waktu (Williams & Best, 1990).

Perbedaan *gender* dapat diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan, seperti dalam ranah emosional, sifat dan perilaku, perkembangan kepribadian, pertumbuhan dan kedewasaan, serta kemampuan menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Barnas & Ridwan, 2019). Isu perbedaan *gender* sering menjadi pembahasan utama dalam masyarakat, terutama dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah (Utami & Yonanda, 2020). Selain itu, faktor *gender* sering mempengaruhi keberhasilan individu dalam hal pekerjaan, keterampilan komunikasi, keuangan, kepemimpinan, dan tingkat pendidikan (Rasyid, 2017). Hal ini dikarenakan *gender* berperan sebagai faktor psikososial yang mempengaruhi tindakan dan perilaku seseorang serta berdampak pada penerimaan seseorang dalam lingkungan sosialnya (Hariyanti, 2024).

Konsep dasar *gender* berkaitan dengan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Misalnya, perempuan sering dianggap lemah lembut, emosional, dan keibuan, sementara laki-laki dipandang sebagai kuat, rasional, dan perkasa (Sidiq & Erihadiana, 2022). Selain itu, pandangan umum di masyarakat juga menggambarkan laki-laki sebagai sosok maskulin dan perempuan sebagai feminim (Krissetyoningrum dkk., 2014). Pandangan ini sejalan dengan klasifikasi yang diajukan oleh Block mengenai kemungkinan peran individu, antara lain: 1) Feminitas tinggi dan maskulinitas tinggi, yang bisa terjadi pada laki-laki maupun perempuan, disebut sebagai *androgini*; 2) Feminitas tinggi dan maskulinitas rendah, jika terjadi pada

perempuan disebut *gender typed*, sedangkan pada laki-laki disebut *cross gender typed*; 3) Feminitas rendah dan maskulinitas tinggi, jika pada perempuan disebut *cross gender typed*, dan pada laki-laki disebut *gender typed*; 4) Feminitas rendah dan maskulinitas rendah, yang bisa terjadi pada laki-laki atau perempuan, disebut *undifferentiated* (Agustang dkk., 2015).

Seorang ahli bernama Bem mengelompokkan orientasi peran *gender* ke dalam empat kategori sebagai berikut (Agustang dkk., 2015).

1. Individu yang memiliki ciri feminim dan maskulin tinggi disebut *androgini*.
2. Individu dengan ciri feminim tinggi dan maskulin rendah disebut *feminine*.
3. Individu dengan ciri feminim rendah dan maskulin tinggi disebut *masculine*.
4. Individu yang memiliki ciri feminim dan maskulin rendah disebut *undifferentiated* (tidak teridentifikasi).

2.2 Gender dalam Pembelajaran Matematika

Hubungan *gender* dalam pembelajaran matematika menunjukkan bahwa perbedaan gender dapat mempengaruhi kemampuan siswa dan cara mereka memperoleh pengetahuan matematika (Amir, 2013). Siswa laki-laki lebih cenderung menggunakan pendekatan parsial saat memecahkan masalah matematika, sementara siswa perempuan lebih cenderung menggunakan pendekatan verbal (Putri & Mampouw, 2018). Faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam pengembangan sikap, minat, motivasi dan kinerja siswa. Hal ini dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti keluarga, tempat tinggal, keadaan sosial dan ekonomi. Meskipun banyak yang percaya bahwa siswa perempuan memiliki prestasi lebih buruk daripada siswa laki-laki dalam bidang studi matematika,

masih banyak siswa perempuan yang berhasil dalam bidang studi matematika (Amir, 2013).

Halpern (1986) dalam (Krisnawati dkk., 2021) menyatakan bahwa laki-laki cenderung menjadi individu yang lebih cakap, rasional, mandiri, agresif, dominan, dan aktif, sedangkan perempuan cenderung lebih mampu menyelesaikan tugas, lebih mengasuh, komunikator yang lebih baik, kurang pandai matematika, dan lebih mudah dipengaruhi. Perbedaan dalam susunan fisiologis dan biologis laki-laki dan perempuan mempengaruhi cara mereka berpikir, yang pada gilirannya menentukan perbedaan dalam perilaku dan perkembangan kognitif. Secara kognitif, laki-laki cenderung unggul dalam menggunakan penalaran komputasional, sementara perempuan unggul dalam akurasi, presisi, dan elaborasi pemikiran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudirman (2017) menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa laki-laki pada materi persamaan linier dua variabel hanya mencapai 29%, sementara siswa perempuan mencapai 40%. Sementara itu, Krisnawati (2021) menemukan bahwa skor rata-rata siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan pada materi bangun ruang sisi datar, dengan skor rata-rata siswa laki-laki sebesar 81,80, sementara siswa perempuan memperoleh skor rata-rata sebesar 69,67.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* mempengaruhi proses dan hasil belajar matematika siswa. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya perbedaan prestasi akademik siswa laki-laki dan perempuan dalam matematika, ada yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki berprestasi lebih baik sementara yang lain menunjukkan hasil sebaliknya.

2.3 Keterkaitan Gender dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam matematika, salah satunya adalah *gender*. Santrock dalam (Untarti & Subekti, 2016) menyatakan bahwa *gender* merupakan aspek sosial budaya dan psikologis yang membedakan laki-laki dan perempuan sehingga mempengaruhi hasil belajar. Sementara itu, *Encyclopedia of Women's Studies* yang dikutip oleh Resky Hidayati menyatakan bahwa *gender* merupakan konsep budaya yang berupaya menciptakan perbedaan dalam peran, perilaku, sikap, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam suatu masyarakat (Fibrianto, 2016). *Gender* juga mempengaruhi proses belajar mengajar, termasuk pembelajaran matematika, dan sering kali mempengaruhi interaksi dan motivasi antara siswa laki-laki dan perempuan.

Menurut Leach dan Branata dalam Cahyono (2017), perempuan pada umumnya memiliki kemampuan memori yang lebih besar, sedangkan laki-laki lebih terampil dalam berpikir logis. Oleh karena itu, perbedaan *gender* ini dapat mempengaruhi keterampilan berpikir kritis dan akibatnya cara siswa memecahkan masalah matematika.

Menurut Leach dan Branata dalam Cahyono (2017) menyatakan bahwa perempuan pada umumnya lebih baik dalam mengingat, sedangkan laki-laki lebih baik dalam berpikir logis. Oleh karena itu *gender* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, maka akan mempengaruhi juga dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut Casey (2001) perbedaan kemampuan siswa laki-laki dan siswa perempuan disebabkan oleh perbedaan biologis otak. Berdasarkan pengamatan, siswa laki-laki cenderung lebih baik dalam penalaran

abstrak, pemikiran matematis, dan mekanika sementara siswa perempuan lebih baik dalam penggunaan bahasa, ingatan, akurasi, presisi, ketepatan, dan konsistensi pemikiran. Lebih jauh lagi, strategi yang digunakan siswa laki-laki cenderung lebih mengandalkan strategi spasial, sedangkan siswa perempuan lebih banyak menggunakan strategi verbal dalam pemecahan masalah.

3. Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

3.1 Pengertian *Adversity Quotient*

Adversity secara harafiah berarti kesulitan atau tantangan. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan ukuran bagaimana seseorang merespon kesulitan dan merupakan seperangkat alat berbasis bukti yang dirancang untuk meningkatkan cara seseorang menghadapi tantangan (Saputro, 2014). *Adversity Quotient* (AQ) pertama kali dikemukakan oleh Paul G. Stoltz, seorang pakar terkemuka di bidang kepemimpinan dengan penekanan pada pengembangan keterampilan di tempat kerja dan pendidikan. Ia berpendapat bahwa IQ dan EQ saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan dan bahwa konsep Ras Eksotis mencakup faktor-faktor penting lainnya seperti motivasi, dorongan batin dan sikap pantang menyerah (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz dalam Maramis (2023), *adversity quotient* berasal dari dua kata “*adversity*” yang menggambarkan situasi sulit pada berbagai tingkatan, dan “*quotient*” yang menunjukkan kapasitas atau ukuran seberapa baik seseorang dapat menghadapi suatu masalah. *Adversity quotient* adalah istilah yang menjelaskan bahwa ada faktor-faktor yang bekerja untuk mengoptimalkan kemampuan dan pertumbuhan diri seseorang. Dengan demikian, resiliensi dapat

dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi kesulitan dan hambatan serta mengelolanya untuk mencapai keberhasilan.

Stoltz mendefinisikan *adversity quotient* (AQ) sebagai kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dan rintangan. AQ juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk terus mengejar tujuan hidup meskipun mengalami kesulitan dan berfungsi sebagai ukuran bagaimana seseorang merespons tantangan tersebut. Jika seseorang memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi, maka dia akan menunjukkan ketekunan dalam hidup dan tidak mudah menyerah (Stoltz, 2000). Sejalan dengan hal itu, US (2015) menyatakan bahwa AQ dapat diartikan sebagai kecerdasan dalam menghadapi adversitas, yakni kemampuan untuk mengubah kesulitan, tantangan, dan hambatan menjadi peluang besar.

Menurut Puriani dan Dewi (2021), *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kemampuan seseorang dalam menanggapi tantangan hidup untuk mencapai kesuksesan. Menurut pandangan ini, AQ dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk diperlengkapi secara fisik dan mental untuk menghadapi masalah yang dihadapinya. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk mengorientasikan diri, mengubah cara berpikir, dan mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi rintangan dan kesulitan. AQ membantu individu mengubah perspektif mereka untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih baik, mengubahnya menjadi tantangan untuk diatasi.

Menurut Rahmawati (2022), AQ merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan permasalahan serta mencari solusi untuk mengatasinya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa AQ

merupakan ukuran yang menilai bagaimana seseorang bereaksi terhadap suatu masalah dan mengubahnya menjadi peluang. AQ juga berfungsi sebagai indikator seberapa baik seseorang akan bertahan dan akhirnya mengatasi kesulitan saat menghadapi kesulitan, apakah mereka akan menyerah di tengah jalan, atau apakah mereka akan menghindari tantangan sejak awal. Selain itu, AQ juga dapat mewakili kekuatan mental seseorang.

Menurut Stoltz (2000), hasil penelitian selama 19 tahun dan penerapannya selama 10 tahun telah menghasilkan kemajuan penting dalam memahami apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Keberhasilan seseorang dalam pekerjaan dan kehidupan sangat dipengaruhi oleh *adversity quotient* (AQ) yang dimilikinya.

1. AQ menunjukkan sejauh mana seseorang dapat bertahan menghadapi tantangan dan kemampuan untuk mengatasinya.
2. AQ dapat memprediksi siapa yang akan berhasil mengatasi kesulitan dan siapa yang akan terjatuh.
3. AQ memprediksi siapa yang akan melebihi ekspektasi terkait kinerja dan potensi mereka, serta siapa yang akan gagal.
4. AQ memprediksi siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan terus bertahan.

AQ memiliki tiga bentuk. Pertama, AQ adalah kerangka konseptual baru untuk memahami dan meningkatkan berbagai dimensi kesuksesan. AQ didasarkan pada penelitian yang solid dan kritis, memadukan pengetahuan praktis dan inovatif untuk memberi Anda perspektif baru tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Kedua, AQ merupakan alat ukur untuk mengukur

bagaimana seseorang merespon kesulitan. Pola-pola bawah sadar ini sebenarnya sudah ada dalam diri setiap individu, tetapi sekarang, untuk pertama kalinya, pola-pola tersebut dapat diukur, dipahami, dan diubah. Terakhir, AQ adalah seperangkat alat yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah untuk meningkatkan respons terhadap kesulitan dan meningkatkan efektivitas pribadi dan profesional secara keseluruhan. Ketiga unsur pengetahuan baru, tolok ukur, dan alat praktis bersatu membentuk paket komprehensif untuk memahami dan meningkatkan aspek mendasar kehidupan sehari-hari dan perjalanan seumur hidup (Stoltz, 2000).

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* merupakan kemampuan dan kecerdasan seseorang dalam menghadapi permasalahan serta daya tahan seseorang dalam menghadapi kesulitan dan rintangan.

3.2 Dimensi Adversity Quotient

Adversity quotient (AQ) terdiri dari empat dimensi utama yang menjadi dasar dalam penyusunan alat ukur AQ pada siswa. Dimensi-dimensi pembentuk tersebut, yang dikemukakan oleh Stoltz dan dikutip oleh Supardi, antara lain (Mayesty dkk., 2023):

1. *Control* (Pengendalian)

Control yang juga dikenal sebagai pengendalian, mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengelola pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah. Kemampuan kontrol diri ini mempengaruhi perilaku dan reaksi individu, terkait dengan harapan dan idealismenya untuk terus berusaha mencapai tujuannya meskipun menghadapi kesulitan

(Nurhastuti dkk., 2021). Berdasarkan skor yang diperoleh dari dimensi kontrol ini, kita dapat menganalisis deskripsi individu dalam rentang skor tertentu. Pertama, dalam rentang skor tinggi (38–50 poin), skor AQ yang lebih tinggi berhubungan dengan proporsi orang yang lebih besar yang menganggap dirinya memiliki kendali kuat atas tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, semakin tinggi skor AQ Anda, semakin besar pula kemampuan Anda untuk tetap konsisten dan cepat menemukan solusi atas masalah yang muncul. Yang kedua adalah rentang skor tengah (24–37 poin). Individu dengan skor AQ dalam rentang ini menganggap kesulitan setidaknya dapat diatasi, tergantung pada kendali mereka. Namun, ketika menghadapi tantangan yang lebih sulit, individu mungkin merasa putus asa dan merasa sulit untuk mempertahankan atau memperoleh kendali. Ketiga, dalam rentang skor rendah (10–23 poin), semakin rendah skor AQ untuk dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu merasa tidak memiliki kendali atas kesulitan mereka dan, sebagai hasilnya, hanya mampu mengurangi dampak dan kerusakan yang mereka alami hingga batas tertentu. Individu dengan skor AQ rendah dalam dimensi ini lebih rentan terhadap kesulitan.

2. *Origin dan Ownership* (Kepemilikan)

Origin juga dikenal sebagai asal-usul yang berkaitan dengan perasaan bersalah. Perasaan bersalah yang sehat dapat mendorong seseorang untuk bertindak, sementara perasaan bersalah yang berlebihan justru dapat membuat seseorang merasa enggan untuk melakukan apa pun guna memperbaiki keadaan (Supinah, 2022: 71). Individu dengan AQ rendah cenderung menempatkan perasaan bersalah secara berlebihan, yang dapat

membuat mereka merasa tidak bersemangat, putus asa, dan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya, semakin tinggi skor AQ dalam dimensi ini, seseorang dapat menempatkan kesalahan dengan lebih proporsional.

Ownership juga dikenal sebagai pengakuan yang menggambarkan sejauh mana seseorang mengakui kesalahan dan kesiapan untuk bertanggung jawab atas kegagalan atau kesalahan tersebut (Supinah, 2022). Semakin tinggi skor AQ pada dimensi ini, semakin besar pula kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, terlepas dari penyebabnya. Sebaliknya, semakin rendah skor AQ dalam dimensi ini, semakin besar kemungkinan seseorang untuk menghindari pengakuan atas kesalahan yang telah dibuat, apapun alasan di baliknya.

Berdasarkan skor yang diperoleh pada dimensi ini, deskripsi individu dapat digambarkan dalam rentang skor tertentu. Pertama, dalam rentang skor tinggi (38-50), individu cenderung menghindari rasa bersalah yang berlebihan dan menerima konsekuensi kesulitan dengan mengambil tanggung jawab saat diperlukan. Anda wajar merasa menyesal dan dapat belajar dari kesalahan Anda. Kedua, pada rentang skor tengah (24-37 poin), individu menghadapi kesulitan dengan meyakini bahwa terkadang masalah muncul dari faktor eksternal dan terkadang dari diri mereka sendiri, bahwa kesulitan mempengaruhi orang lain, dan tidak mengakui kekurangan mereka sendiri. Ketiga, pada rentang skor AQ rendah (10–23 poin), orang yang memiliki skor AQ rendah cenderung menganggap kesulitan yang mereka alami sepenuhnya sebagai kesalahan mereka sendiri, tetapi sering kali tidak menyadari apakah

hal ini benar atau salah. Mereka tidak mau mengakui kesalahan dan cenderung menghindari tanggung jawab terhadap situasi tersebut.

3. *Reach* (Jangkauan)

Reach juga dikenal sebagai jangkauan, yang mengukur sejauh mana pengetahuan yang dimiliki individu dalam menyelesaikan permasalahan aritmetika sosial. Semakin rendah skor AQ pada dimensi ini, semakin besar kemungkinan individu menganggap masalah sebagai bencana yang meluas ke berbagai aspek lain dalam hidupnya. Sebaliknya, semakin tinggi skor AQ pada dimensi ini, individu cenderung lebih mampu membatasi jangkauan masalah hanya pada peristiwa yang sedang dihadapi.

Berdasarkan skor pada dimensi ini, deskripsi individu pada kisaran skor tertentu dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, pada kisaran skor tinggi (38-50 poin), individu dengan skor AQ tinggi cenderung melihat kesulitan sebagai hal yang spesifik dan terbatas, serta mampu meresponsnya dengan cara yang terfokus. Kedua, pada kisaran skor tengah (24-37 poin), individu dengan skor ini mungkin akan merespons kesulitan sebagai masalah yang spesifik, namun terkadang juga membiarkan kesulitan tersebut mempengaruhi aspek lain dalam hidupnya, terutama ketika merasa kecewa atau lemah. Ketiga, pada kisaran skor rendah (10-23 poin), individu dengan skor AQ rendah cenderung memandang kesulitan sebagai masalah yang tidak spesifik, yang kemudian menyebar dan mempengaruhi berbagai aspek lain dalam kehidupannya.

4. *Endurance*

Endurance juga dikenal sebagai ketekunan, mengukur seberapa cepat dan akurat seseorang dapat memecahkan masalah. Dimensi ini mencakup berapa lama kesalahan berlangsung dan berapa lama sumber kesalahan berlangsung (Supinah, 2022). Berdasarkan skor pada dimensi ketahanan ini, deskripsi individu yang berada dalam rentang skor tertentu dapat ditulis.

Endurance atau daya tahan, menggambarkan seberapa cepat dan tepat seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Aspek ini juga mencakup berapa lama kesalahan dan penyebabnya akan berlangsung (Supinah, 2022). Berdasarkan skor pada dimensi ini, deskripsi individu pada kisaran skor tertentu dapat dijelaskan. Pertama, pada kisaran skor tinggi (35-50 poin), individu dengan skor AQ tinggi melihat kesalahan dan penyebabnya sebagai hal yang sementara, cepat berlalu, dan memiliki kemungkinan kecil untuk terulang lagi. Hal ini akan meningkatkan energi optimisme, meningkatkan kemungkinan untuk bertindak, serta memperkuat kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Kedua, pada kisaran skor tengah (24-37 poin), individu dengan skor ini cenderung menganggap kesalahan dan penyebabnya sebagai masalah yang berlangsung lama, yang dapat menunda mereka untuk bertindak dalam mengatasi kesulitan. Ketiga, pada kisaran skor rendah (10-23 poin), individu dengan skor AQ rendah mungkin melihat kesalahan dan penyebabnya sebagai hal yang lebih permanen dan sulit diatasi.

Dalam dimensi ini, semakin rendah skor AQ, semakin besar kemungkinan individu menganggap kesalahan dan penyebabnya bersifat jangka panjang. Hal

ini membuat individu cenderung tidak mengambil tindakan saat menghadapi kesulitan karena mereka memandangnya sebagai masalah permanen.

Tabel 2. 2 Dimensi Adversity Quotient

No	Dimensi	Indikator
1.	<i>Control</i> (kendali)	Mempertanyakan: seberapa banyak kendali yang dirasakan terhadap sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan.
2.	<i>Origin and Ownership</i> (kepemilikan)	Mempertanyakan: siapa atau apa yang menjadi asal usul kesulitan dan sampai sejauh manakah saya mengakui akibat-akibat kesulitan itu.
3.	<i>Reach</i> (jangkauan)	Mempertanyakan: sejauh manakah kesulitan akan menjangkau bagian-bagian lain dari kehidupan saya.
4.	<i>Endurance</i> (daya tahan)	Mempertanyakan: berapa lamakah kesulitan akan berlangsung dan berapa lamakah penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

Sumber: (Stoltz, 2000)

3.3 Tipe Manusia Ditinjau Dari Adversity Quotient

Stoltz (2000) dalam bukunya mengelompokkan AQ berdasarkan cara individu merespons kesulitan menjadi tiga tipe.

1. *Climbers* (Tinggi) merupakan individu yang memiliki tingkat *adversity quotient* paling tinggi. Mereka mampu memandang setiap tantangan sebagai peluang untuk tumbuh dan belajar, serta memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan meskipun dihadapkan pada rintangan yang berat. Seorang climber akan tetap fokus, proaktif, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan serta tindakan yang diambil, sehingga menjadikannya tangguh dalam situasi sulit, termasuk saat menyelesaikan persoalan matematika yang kompleks. Pada tipe ini terdapat peralihan tipe yaitu *climber to camper*. Pada tipe *climber to camper* menggambarkan individu yang awalnya memiliki semangat tinggi dalam menghadapi tantangan namun mulai menunjukkan

tanda-tanda stagnasi. Meskipun pada awalnya mampu menunjukkan ketangguhan dan tekad kuat, seiring waktu mereka mulai merasa cukup dengan pencapaian yang ada dan mengurangi upaya dalam menghadapi rintangan berikutnya. Dalam konteks pembelajaran, tipe ini mungkin tampak antusias di awal, tetapi mulai kehilangan motivasi ketika menemui kesulitan yang berkelanjutan.

2. *Campers* (Sedang) merupakan individu yang memilih untuk berada di zona nyaman dan menghindari tantangan baru. Mereka cenderung puas dengan kondisi yang ada dan enggan mengambil risiko untuk melangkah lebih jauh. Dalam dunia pendidikan, siswa dengan tipe camper mungkin menunjukkan partisipasi yang cukup dalam pembelajaran, namun kurang termotivasi untuk mengembangkan potensi secara maksimal ketika dihadapkan pada soal yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan ketekunan. Pada tipe ini terdapat peralihan tipe yaitu *camper to quitter*. Pada tipe *camper to quitter* mencerminkan pergeseran sikap dari seseorang yang semula bertahan dalam zona nyaman menjadi individu yang mulai kehilangan harapan dan semangat untuk melanjutkan perjuangan. Mereka mulai menunjukkan sikap menyerah dan menghindari tantangan, bahkan dalam hal-hal yang sebelumnya masih mereka coba hadapi. Dalam proses belajar, hal ini dapat terlihat dari penurunan partisipasi aktif, ketidaktertarikan menyelesaikan tugas sulit, dan kecenderungan untuk cepat menyerah saat menghadapi soal yang menantang.
3. *Quitters* (Rendah) merupakan sekelompok individu yang cenderung menghindari atau menolak peluang yang ada, yang mudah merasa putus asa, dan cenderung enggan mencapai kesuksesan. Siswa yang menyerah cenderung

kurang bersemangat dan enggan mencoba memecahkan masalah. Mereka tidak menyukai tantangan dan enggan mengambil risiko, sehingga akhirnya mereka memilih untuk menyerah.

Menurut Stoltz, salah satu cara untuk mengukur AQ adalah melalui *Adversity Response Profile* (ARP), yang terdiri dari 30 pertanyaan yang meminta orang untuk menggambarkan suatu peristiwa. Setiap pertanyaan dalam ARP dirancang untuk mengukur 25 aspek AQ, yang dikenal sebagai CO2RE. Berikut adalah tabel 25 aspek *Adversity Quotient* (AQ) berdasarkan empat dimensi CO2RE menurut Paul G. Stoltz:

Tabel 2. 3 Aspek Adversity Quotient

Dimensi	No. Aspek	Aspek yang Diukur
<i>Control</i>	1	Persepsi kendali terhadap situasi sulit
	2	Kemampuan mengatur respon terhadap masalah
	3	Upaya mengubah situasi
	4	Kemauan bertindak
	5	Kemampuan mengelola emosi
	6	Keyakinan terhadap pengaruh diri sendiri
	7	Fleksibilitas dalam bertindak
<i>Ownership</i>	8	Kesediaan mengakui peran dalam masalah
	9	Tanggung jawab pribadi
	10	Inisiatif menyelesaikan masalah
	11	Refleksi atas kontribusi diri
	12	Menerima konsekuensi tindakan
	13	Komitmen terhadap solusi
<i>Reach</i>	14	Kemampuan memisahkan masalah dari aspek lain kehidupan
	15	Tidak membesar-besarkan masalah
	16	Tidak menyeret masalah ke area lain
	17	Fokus pada penyelesaian
	18	Mengisolasi masalah secara mental
	19	Menghindari generalisasi negatif
<i>Endurance</i>	20	Keyakinan bahwa masalah bersifat sementara
	21	Harapan terhadap masa depan
	22	Optimisme terhadap perubahan
	23	Pandangan bahwa kesulitan akan berlalu
	24	Ketahanan jangka panjang

Dimensi	No. Aspek	Aspek yang Diukur
	25	Persepsi waktu terhadap penyelesaian masalah

Dalam ARP memuat sejumlah peristiwa yang masing-masing disertai dengan dua pernyataan menggunakan skala bipolar lima poin. Pernyataan-pernyataan tersebut terdiri atas pernyataan positif dan negatif. Skor yang menjadi fokus utama adalah skor dari pernyataan negatif, karena lebih menitikberatkan pada respons terhadap kesulitan (Stoltz, 2000). Dengan demikian, hanya 40 pernyataan negatif dalam instrumen ini yang diperhitungkan dalam penilaian, sedangkan 20 pernyataan positif tidak diikutsertakan dalam penghitungan skor. Sehingga Stoltz menawarkan deskripsi umum berikut tentang individu dengan skor AQ dalam rentang tertentu:

a. 166-200 (*climbers*)

Individu tersebut mungkin memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang besar dan terus melanjutkan langkah dalam hidupnya.

b. 95-134 (*campers*)

Individu pada kisaran ini biasanya cukup baik dalam menjalani perjalanan hidup selama segala sesuatunya berjalan lancar. Namun, mereka mungkin akan merasa putus asa ketika menghadapi tumpukan tantangan dalam hidup.

c. 60-94 (peralihan *quitters* menuju *campers*)

Individu pada kisaran ini cenderung tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Kesulitan yang dihadapi bisa menyebabkan kerugian besar dan membuat mereka semakin kesulitan dalam menghadapi tantangan.

d. 135-165 (peralihan *campers* menuju *climbers*)

Individu tersebut mungkin telah cukup bertahan dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan sebagian besar potensi yang terus berkembang setiap harinya.

e. 59 ke bawah (*quitters*)

Individu dalam bidang ini mengalami tantangan di banyak bidang, termasuk motivasi, energi, kesehatan, ketekunan, vitalitas, kinerja, dan harapan.

4. Pengertian Suku Bunga Majemuk

Bunga merupakan biaya jasa peminjaman uang yang timbul akibat adanya perjanjian antara peminjam dan pemberi pinjaman (Kustiawati dkk., 2022). Menurut Setiawan (Kustiawati dkk., 2022), bunga merupakan biaya jasa pinjaman yang dihitung berdasarkan suatu perjanjian dalam jangka waktu tertentu. Bunga ada dua jenis, yaitu bunga tunggal dan bunga majemuk. Bunga sederhana merupakan biaya peminjaman, yaitu jumlah yang dipengaruhi oleh jumlah pinjaman, suku bunga, dan jangka waktu pinjaman. Berbeda dengan bunga majemuk, bunga sederhana memiliki jumlah bunga yang tetap pada setiap akhir periode. Menurut Noormandiri (Kustiawati et al., 2022), bunga majemuk adalah bunga yang meningkat setiap periode berikutnya karena diubah menjadi sebagian pokok melalui perhitungan.

Bunga majemuk juga dikenal sebagai bunga majemuk, bunga berbunga, atau bunga majemuk. Sistem bunga majemuk ini merupakan metode perhitungan bunga berdasarkan jumlah total yang terutang setiap periode, bukan hanya jumlah pinjaman awal, dengan kata lain, bunga dihitung berdasarkan tingkat bunga saat ini (Frensidy, 2010). Oleh karena itu, jika bunga yang diperoleh pada setiap periode dihitung berdasarkan pokok pinjaman dan bunga kumulatif yang dihitung hingga awal

periode, maka bunga tersebut disebut bunga majemuk. Bunga majemuk paling banyak diterapkan dalam praktik bisnis modern. Dalam matematika, penerapan bunga majemuk dilakukan dengan menerapkan rumus berikut.

$$M_n = M(1 + i)^n \quad (1)$$

Dengan keterangan:

M_n = Modal setelah tahun ke n

M = Modal awal

i = Tingkat bunga (%)

B. Kerangka Berpikir

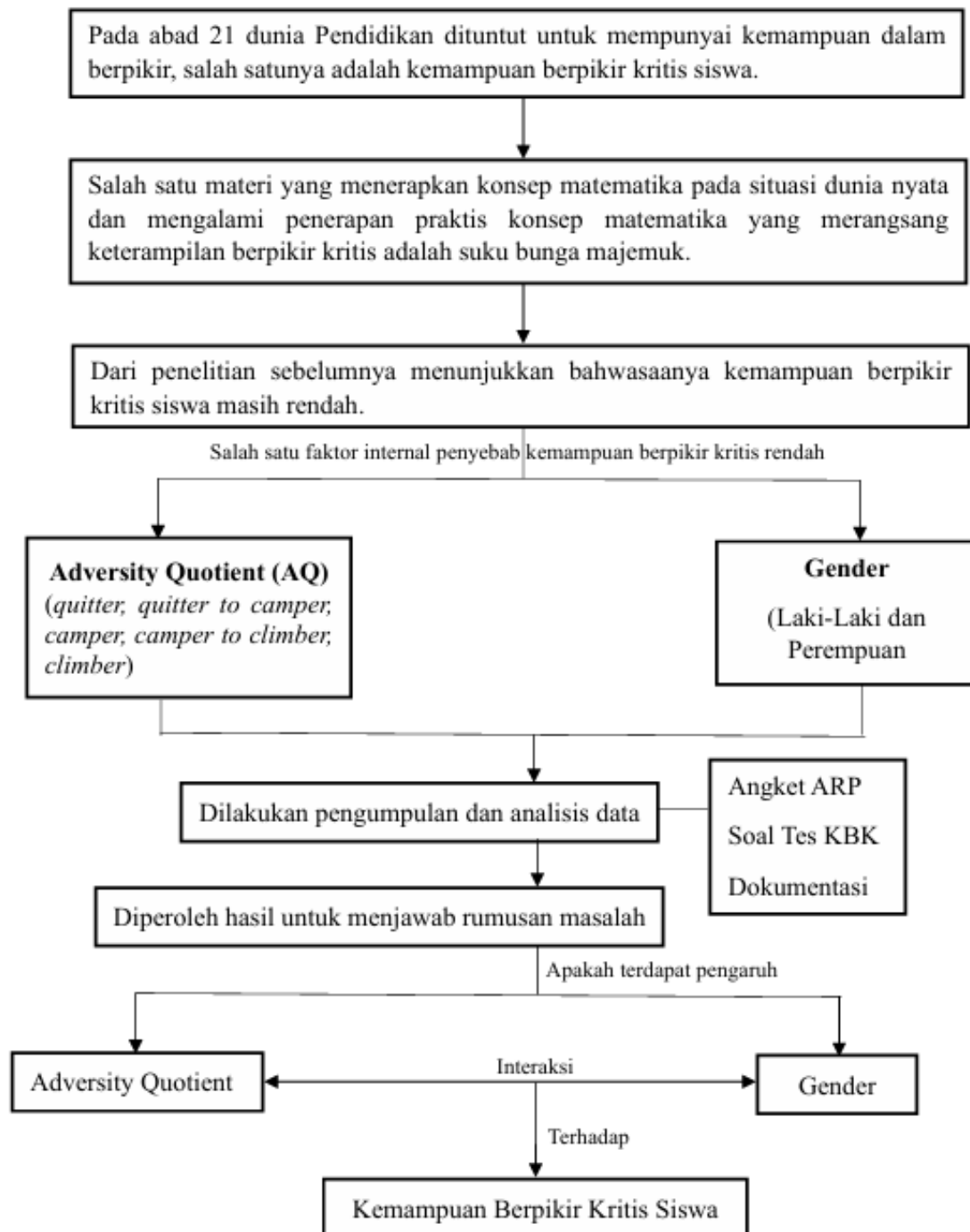
Gender, *adversity quotient*, dan kemampuan berpikir kritis saling terkait dalam pengembangan diri dan cara seseorang menghadapi tantangan. *Gender* dapat mempengaruhi cara individu memandang tantangan dan pendekatan yang diambil untuk mengatasinya, yang pada gilirannya berpengaruh pada tingkat kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* (AQ). AQ mengukur kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan dan beradaptasi dengan tekanan. Penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan adversitas, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekspektasi peran *gender* dalam menghadapi tantangan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi sejauh mana individu mampu berpikir kritis dalam situasi yang sulit.

Kemampuan berpikir kritis, yang meliputi analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah, sering kali didukung oleh *adversity quotient*. Ketika individu menghadapi tantangan yang menguji ketahanan mental, kecerdasan adversitas memungkinkan mereka untuk melihat situasi dari berbagai sudut pandang, sehingga memperkuat

kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan *gender* dalam berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh perbedaan tingkat *adversity quotient*. Dengan kata lain, semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, semakin besar kemungkinan mereka dapat berpikir kritis dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam menghadapi situasi penuh tekanan.

Penelitian ini akan mengkaji pengaruh *gender* dan *adversity quotient* (AQ) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA kelas XI pada materi bunga majemuk. Penelitian ini menggunakan instrumen tes AQ, tes kemampuan berpikir kritis, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data, data tersebut akan diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Dokumentasi Penulis)

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) (A) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).
2. H_1 : Terdapat pengaruh Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) (A) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh *Gender* (B) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).
4. H_1 : Terdapat pengaruh *Gender* (B) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).
5. H_0 : Tidak terdapat pengaruh interaksi Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) (A) dan *Gender* (B) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).
6. H_1 : Terdapat pengaruh interaksi Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*) (A) dan *Gender* (B) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y).